

**SURVEY PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG  
BMT BINA IHSANUL FIKRI SERTA MANFAATNYA TERHADAP  
PEREKONOMIAN UMAT DI DESA REJOWINANGUN, KOTAGEDE,  
YOGYAKARTA, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Program Studi Perbankan Syariah Universitas Alma Ata Yogyakarta  
Fakultas Agama Islam Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)**

Disusun oleh :

Saiful Kapitan Leutuan

( 142100029 )

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ALMA ATA  
YOGYAKARTA**

**2018**

## **ABSTRAK**

Saiful Kapitan leutuan : Persepsi Dan Sikap Masyarakat Tentang BMT Bina Ihsanul Fikri Serta Manfaatnya Terhadap Perekonomian Umat Di Desa Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Perbankan syariah Universitas Alma Ata Yogyakarta , 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat tentang BMT Bina Ihsanul Fikri serta manfaatnya terhadap perekonomian umat.

Penelitian ini direncanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Survey, Subyek penelitian ini adalah 100 Responden Masyarakat Desa Rejowinangun. Analisa data dengan menggunakan Reduksi Data..

Hasil penelitian bahwa masyarakat mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Untuk itu, faktor memang sangat berpengaruh bagi tingkah laku masyarakat. Berdasarkan hasil survey persepsi dan sikap masyarakat yang telah peneliti lakukan terdapat 66 Orang dari 100 Responden yang minat untuk bergabung di BMT Bina Ihsanul Fikri yang didalamnya mencakup 54 Orang yang sudah menjadi nasabah sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden cenderung mendukung dan juga banyak yang sudah bergabung bersama BMT Bina Ihsanul Fikri maka dapat dikatakan BMT Bina Ihsanul Fikri bermanfaat untuk perekonomian umat di Desa Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci : Persepsi, Sikap, Manfaat

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era modern ini lembaga keuangan mengalami perkembangan sangat pesat ditandai dengan berdirinya berbagai lembaga keuangan dari perbankan maupun non perbankan. Hal tersebut didukung oleh, kebutuhan masyarakat terhadap dunia perbankan yang semakin tinggi, sehingga perlu adanya peningkatan dari segi pelayanan dan memperluas jangkauan kemasyarakatan di berbagai kelas. Secara teoritik Lembaga keuangan itu sendiri diartikan sebagai suatu perusahaan yang usahanya bergerak di bidang keuangan. Artinya, kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ini selalu berkaitan dengan bidang keuangan lainnya. Menurut SK MenKeu RI No. 792 Tahun 1990. Lembaga keuangan adalah semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dana penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.<sup>1</sup> Sesuai dengan sistem keuangan yang ada, maka dalam operasionalnya lembaga keuangan dapat berbentuk lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah.<sup>2</sup>

Lembaga keuangan tersebut meliputi perbankan ataupun non perbankan, yang secara operasionalnya berbasis islam atau syariah, maka sudah menjadi lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah

---

<sup>1</sup>Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2015). hlm. 1

<sup>2</sup> Andri soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 29.

adalah suatu perusahaan yang usahanya bergerak dibidang jasa keuangan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Prinsip syariah yaitu prinsip yang menghilangkan unsur-unsur yang dilarang dalam Islam, kemudian menggantikannya dengan akad-akad tradisional Islam atau yang lazim disebut dengan prinsip syariah. Atau, lembaga keuangan syariah merupakan sistem norma yang didasarkan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Dilihat dari ciri khas atau karakteristik maka lembaga keuangan syariah juga mempunyai karakteristik umum dan landasan dasar operasional secara keseluruhan adalah pada prinsip bagi hasil (*profit sharing*) atau prinsipnya berdasarkan kaidah *al-mudharabah*. Ada pun produk yang ditawarkan oleh suatu lembaga keuangan syariah pada umumnya yaitu produk pembiayaan (*financing*) dan produk simpanan (*funding*). Produk pembiayaan meliputi pembiayaan dengan sistem bagi hasil yang terdiri dari dua bentuk yaitu dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan dengan sistem jual beli terbagi atas dua bentuk yaitu pembelian barang dengan akad *murabahah*, dan *bai' bithaman ajil*. Pada dasarnya nasabah akan memilih suatu produk apabila keinginannya dapat dipenuhi oleh produk tersebut. Kesadaran terhadap pentingnya perbaikan produk dan memberikan informasi yang jelas serta dapat memenuhi keinginan konsumen atau nasabah merupakan hal yang sangat penting dalam memasarkan produk-produk lembaga keuangan syariah

---

<sup>3</sup> Mardani, *op.cit*, hal. 2

khususnya BMT (*Baitul Mal Wat Tamwil*).<sup>4</sup>

Secara teoritik BMT (*Baitul Mal Wat Tamwil*) sendiri merupakan Lembaga Ekonomi atau Lembaga Keuangan Syariah non Perbankan yang sifatnya informal. Disebut informal karena Lembaga Keuangan ini didirikan oleh kelompok Swadaya Masyarakat yang bersifat Syariah dan juga berbeda dengan Lembaga Keuangan Perbankan dan Lembaga Keuangan formal lainnya.<sup>5</sup>

Keberadaan BMT (*Baitul Mal Wat Tamwil*) juga dapat di pandang memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai media penyalur pendayagunaan harta ibadah seperti Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf serta dapat pula berfungsi sebagai institusi yang bergerak dibidang investasi yang bersifat produktif sebagaimana layaknya bank. Pada fungsi yang kedua ini dapat dipahami bahwa selain berfungsi sebagai lembaga keuangan BMT juga berfungsi sebagai Lembaga Ekonomi dan bertugas menghimpun dana dari Masyarakat (Anggota BMT) yang mempercayakan dananya disimpan di BMT dan menyalurkan dana kepada masyarakat (Anggota BMT) yang diberikan pinjaman oleh BMT.<sup>6</sup>

Namun pada kenyataannya saat ini praktek di BMT mengalami disorientasi atau penurunan kualitas jika ditinjau dari perspektif eksternal atau dalam konteks ini penilaian masyarakat sebagai obyek BMT. Banyak masyarakat yang belum tentu memahami lebih dalam terkait BMT itu

---

<sup>4</sup> Mardani, *op.cit*, hal 325

<sup>5</sup> Soemitra Andri, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana Dalam Aslikhah 2011) hlm. 20.

<sup>6</sup> Soemitra Andri, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana Dalam Aslikhah 2011) hlm. 451.

sendiri. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam persepsi masyarakat yang berada di sekitar BMT terhadap kinerja BMT yang bisa dikatakan belum teraplikasikan secara komprehensif (*syumul*). Seperti rendahnya sosialisasi mengenai standar operasional BMT mulai dari akad-akadnya hingga cara peminjaman bagi masyarakat, rendahnya kualitas SDM pengelola BMT juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap eksistensi BMT sebagai LKMS.<sup>7</sup>

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka BMT memerlukan langkah atau strategi yang tepat untuk merumuskan solusi bagi pemberdayaan usaha kecil dan menengah serta juga kualitas pemasaran yang diharapkan mampu menjangkau semua kalangan masyarakat. Strategi itu diharapkan menjadi salah satu alat untuk membangun kembali kekuatan ekonomi rakyat yang berakar pada masyarakat dan mampu memperkuat sistem perekonomian nasional sehingga problem kemiskinan dan tuntutan kesejahteraan ekonomi di masyarakat secara berangsur-angsur dapat teratasi.<sup>8</sup>

Hal ini tentu saja membutuhkan tanggapan atau respon juga dari masyarakat sehingga akan terjadi timbal balik yang dapat di rasakan bersama. Tanggapan tersebut dapat berupa persepsi masyarakat akan adanya BMT Bina Ihsanul Fikri di Desa Rejowinangun tersebut. Persepsi itu sendiri merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh

---

<sup>7</sup> Ana Krisnawati, *Pengaruh Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Minat Untuk Menabung Di Ksu Bmt Al-Fatah Jati Kudus*, (Skripsi STAIN, 2014)

<sup>8</sup> Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil*, (Pustaka Setia Bandung, Bandung, 2013) hlm. 23

proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Persepsi juga sebagai proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti. Persepsi disini tidak tergantung pada hal fisik tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. sedangkan dalam proses memperoleh atau menerima rangsangan tersebut juga berasal dari objek lingkungan.<sup>10</sup>

Selain persepsi hal yang paling mendasari tingkat pengetahuan masyarakat terhadap BMT adalah sikap masyarakat terhadap BMT. Ditinjau dari ilmu psikologi Sikap adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Sikap masi merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan pelaksana motif tertentu. Dengan kata lain bahwa sikap itu belum merupakan tindakan atau aktifitas, tapi merupakan suatu kecenderungan (*predisposisi*) untuk bertindak terhadap objek dilingkungan tertentu

---

<sup>9</sup> Sunaryo, *psikologi untuk keperawatan*(Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002). hlm. 93.

<sup>10</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Erlangga,1997) .Hlm.164

sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.<sup>11</sup>

Sikap juga senantiasa di arahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek. Hal ini sesuai dengan pengertian sikap yang di kemukakan oleh Dr. Sarlito Wirawan Sarwono bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.<sup>12</sup>

Setelah mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap BMT tersebut maka dapat di peroleh hasil akhirnya yaitu seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh masyarakat terkait adanya BMT di wilayah tersebut . Secara definisi menurut kamus besar bahasa Indonesia manfaat di artikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai guna atau faedah. Atau manfaat adalah hal, cara, hasil kerja sesuatu yang berguna.<sup>13</sup> Dari definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa manfaat yang diperoleh tentunya akan menyebabkan perubahan terhadap sesuatu fungsi tertentu dalam suatu pranata. Jadi manfaat disini memaparkan nilai guna atau faedah yang terjadi dari hasil pandangan atau persepsi serta sikap dari masyarakat. Manfaat adanya BMT sebagai lembaga keuangan Islam yang merupakan salah satu solusi dan juga sebagai jawaban atas belum diperhatikan dana dan jangkauannya masyarakat kecil oleh lembaga-lembaga keuangan perbankan maupun non perbankan. Berbagai upaya pun dilakukan BMT

---

<sup>11</sup> Sunaryo, *psikologi untuk keperawatan*(Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002). hlm 196

<sup>12</sup> Sarlito wirawan Sarwono, *Pengantar umum Psikologi*(Jakarta: Bulan Bintang, 1982) .hlm.103

<sup>13</sup> Prof. Dr. J.S. badudi *Kamus besar bahasa Indonesia*(Jakarta: balai pustaka, 2002) hlm. 710.

dalam rangka meningkatkan taraf hidup perekonomian masyarakat menengah kebawah dengan membantu mereka memberikan pembiayaan atau pinjaman untuk menambah modal usaha, yang didukung oleh BMT dengan pola kerjasama dan bermitra usaha termasuk BMT Bina Ihsanul Fikri.

KSPPS BMT Bina Ihsanul Fikri ( BMT BIF ) merupakan salah satu Lembaga Keuangan Syariah yang beralamat di Jl. Rejowinangun No. 28B, Desa rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah Lembaga Keuangan Syariah yang berada di Desa rejowinangun ini hanya satu yaitu BMT Bina Ihsanul Fikri. Jadi, bisa dikatakan bahwa BMT Bina Ihsanul Fikri merupakan lembaga keuangan Syariah yang pertama berdiri atau didirikan di Desa Rejowinangun, yaitu pada tahun 1996.<sup>14</sup>

Desa Rejowinangun sendiri memiliki jumlah Kepala Keluarga kurang lebih 3.5091 Kepala Keluarga.<sup>15</sup> Hal tersebut bisa dikatakan bahwa Desa Rejowinangun memiliki penduduk yang lumayan banyak dibandingkan dengan Desa-desa di Kecamatan Kotagede. Namun, dari sekian banyak penduduk di Desa Rejowinangun belum bisa di pastikan sebagian penduduk nya berstatus sebagai anggota BMT Bina Ihsanul Fikri. Jika demikian hal tersebut dipengaruhi karena kurangnya faktor sosialisasi dari pihak BMT Bina Ihsanul Fikri kepada Masyarakat Rejowinangun untuk mengenalkan produk-produk yang dimiliki oleh BMT Bina Ihsanul

---

<sup>14</sup> [www.bmt-bif.co.id](http://www.bmt-bif.co.id) di akses pada tanggal 11 maret 2018 , 20.15 WIB

<sup>15</sup> <https://rejowinangun.woerdpress.com> di akses pada tanggal 14 maret 2018, 16.30 WIB

Fikri.

Adanya persepsi dan sikap tersebut, di Desa Rejowinangun, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, maka akan diketahui sebagian besar dari masyarakat yang belum begitu memahami keuntungan BMT Bina Ihsanul Fikri ini begitupun yang sudah Mengetahui sekaligus terlibat aktif menjadi anggota BMT Binna Ihsanul Fikri dan juga dapat diambil kesimpulan bahwasanya ada atau tidak adanya manfaat BMT Bina Ihsanul Fikri terhadap Perekonomian Ummat di Desa Rejowinangun., Kotagede Yogyakarta.

Kurangnya pemahaman Masyarakat tentang BMT (*Baitul Mal Wat Tamwil*) yang merupakan sebuah lembaga keuangan yang berbasis islam menjadikan sebuah persepsi dan sikap yang berbeda-beda di kalangan Masyarakat. Hal ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Penelitian “ **Survey Persepsi Dan Sikap Masyarakat Tentang BMT Bina Ihsanul Fikri Serta Manfaatnya Terhadap Perekonomian Umat Di Desa Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah ditujukan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas dan terarah dan tidak meluas. Oleh karena itu proposal ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian mengenai BMT Bina Ihsanul Fikri yang berada di Desa Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta, DIY.
2. Peneliti juga melakukan penelitian pada masyarakat sekitar tentang tanggapan dan manfaat dari adanya lembaga keuangan syariah.
3. Karena luasnya asumsi yang dapat diambil dari teori dan kondisi riil di lapangan maka peneliti hanya menyoroti persepsi dan sikap masyarakat terhadap adanya BMT Bina Ihsanul Fikri dan manfaatnya terhadap perekonomian umat.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang adanya BMT Bina Ihsanul Fikri di Desa Rejowinangun?
2. Bagaimana sikap masyarakat tentang adanya BMT Bina Ihsanul Fikri?
3. Bagaimana manfaat adanya BMT Bina Ihsanul Fikri terhadap perekonomian umat di Desa Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta tersebut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang adanya BMT Bina Ihsanul Fikri di Desa Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta
2. Untuk mengetahui sikap masyarakat tentang adanya BMT Bina Ihsanul Fikri di Desa Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui manfaat BMT terhadap perekonomian umat di Desa Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat penelitian ini sehingga diharapkan mampu memberi faedah perusahaan maupun bagi pihak yang terlibat didalamnya. Adalah sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai Lembaga Keuangan yang sedang marak dikota maupun di desa-desa. Selain itu untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang persepsi masyarakat tentang Lembaga Keuangan Syariah khususnya BMT Bina Ihsanul Fikri di Desa Rejowinangun Kotagede, Yogyakarta.

##### 2. Praktis

Yaitu sebagai informasi bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, di antaranya:

- a) Bagi BMT, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi BMT untuk dapat menambah nasabah serta dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan.
- b) Bagi peneliti, penelitian ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan perbankan syariah Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengalaman baru tentang perbankan khususnya lembaga keuangan syariah serta dapat berguna untuk penelitian ilmiah selanjutnya yang terkait dengan lembaga keuangan syariah.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam skripsi ini adanya sistematika pembahasan merupakan bantuan yang dapat digunakan pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari karya ilmiah tersebut. Skripsi ini disusun dalam tiga bagian yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut adalah bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi terdiri dari cover, pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Sedangkan bagian utama skripsi ini terdiri dari lima bab, penjelasannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, latar belakang

masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, terdiri dari Tinjauan teori, penelitian terdahulu ( Relevan ).

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari Jenis Penelitian, Subyek penelitian, populasi dan sampel, waktu dan tempat, teknik dan instrument, keabsahan data, pengolahan dan analisa data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, Hasil penelitian, Pembahasan.

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran,.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran.